

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan hidup itu terus bertambah dan meningkat, yang disertai pula dengan tumbuh dan berkembangnya seorang manusia. Kebutuhan itu meningkat dari yang bersifat biologis sampai yang bersifat mengaktualisasikan diri.

Ketika manusia akan mengaktualisasikan dirinya, maka ia harus memiliki bekal keterampilan yang dapat membantunya dalam mengaktualisasikan diri. Sebagian besar individu mendapatkan bekal itu dengan cara memperluas wawasan. Ia terus mempersiapkan diri untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinya agar mudah menghadapi persaingan di dunia kerja dan di lingkungan masyarakat.

Setiap individu dalam kehidupannya akan terus tumbuh dan berkembang dari masa bayi sampai beranjak dewasa. Mahasiswa adalah salah satu contoh dari individu yang sudah mencapai tahap dewasa. Seorang mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang akan memasuki dunia kerja dan lingkungan masyarakat yang penuh persaingan, sehingga seorang mahasiswa harus memiliki keterampilan yang akan menunjang dalam menghadapi persaingan itu. Salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang berada

pada usia ini adalah memiliki kemandirian melalui pekerjaan dan berkarier dalam dunia kerja (Huvighurst dalam Hultsch, 1983 : 350). Seorang mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan diri dan potensi secara optimal, khususnya dengan mempelajari kemampuan-kemampuan dasar yang sering dilupakan individu. Kemampuan dasar tersebut meliputi keberanian untuk mengekspresikan diri secara bebas dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain. Ketekunan, kemampuan berkomunikasi, semangat, disiplin dan tanggung jawab akan mempermudah mahasiswa mewujudkan cita-citanya.

Tidak semua mahasiswa dapat dengan tepat mengekspresikan dirinya dan mungkin hal ini terjadi karena mahasiswa tersebut kurang mengenali kondisi dirinya. Untuk itu perlu adanya usaha dalam mengembangkan interaksi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan kelompok kecil dari mahasiswa yang harus siap pula menghadapi persaingan di dunia kerja. Lulusan dari Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung harus mampu bersaing dengan lulusan dari Perguruan Tinggi lain. Untuk itu mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung harus memiliki bekal lain selain kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan mengungkapkan ide, perasaan dan potensi lain yang dimiliki, setelah menyelesaikan kuliah mereka mampu bersaing di dunia kerja.

Fenomena yang sering ditemui pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari hasil observasi adalah cenderung tidak mampu untuk mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan mereka selama perkuliahan. Sebagian besar dari mereka terlihat pasif selama perkuliahan. Hal ini dapat dilihat

ketika mengikuti perkuliahan hanya 20 persen mahasiswa yang aktif dan 80 persen mahasiswa yang hanya mendengarkan apa yang dikatakan dosen tanpa mengeluarkan pendapat.

Seorang mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang akan menjadi seorang sarjana Psikologi sangat dituntut untuk mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain, hal ini dapat ditemui melalui tingkah laku yang asertif. Definisi tingkah laku asertif yaitu mampu menegakkan hak, mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginannya secara langsung dan dengan cara yang tepat (Lange dan Jakubowski, 1976 : 7). Tuntutan tersebut bertujuan untuk menjadikan seorang sarjana Psikologi mampu mendengarkan keluhan-keluhan orang lain, memiliki empati terhadap permasalahan orang lain, mampu berbicara tanpa menyakiti perasaan orang lain, mampu berkomunikasi jujur dan terbuka, mampu melakukan wawancara, dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan peneliti pada 20 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN Sunan Gunung Djati Bandung terdapat 18 mahasiswa mengindikasikan tingkah laku yang cenderung tidak asertif baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antara mahasiswa dengan mahasiswa. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Indikasi-indikasi Tingkah Laku Tidak Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Angkatan 2002-2005 Antara Mahasiswa dengan Dosen dan Mahasiswa dengan mahasiswa**

No.	Indikasi-indikasi tingkah laku tidak asertif	Jumlah mahasiswa yang tidak asertif	
		Mahasiswa dengan Dosen	Mahasiswa dengan Mahasiswa
1.	Takut salah.	4	4
2.	Sulit berkomunikasi dengan jujur dan terbuka.	7	7
3.	Sulit mengungkapkan ide.	5	5
4.	Takut pendapatnya ditolak.	2	2
	Jumlah total mahasiswa	18	18

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa indikasi-indikasi dari tingkah laku tidak asertif mahasiswa dengan dosen, yaitu : terdapat 4 mahasiswa yang takut salah untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya saat mengulang materi perkuliahan sebelumnya. Terdapat 7 mahasiswa yang mengatakan kesulitan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka secara langsung, contohnya ; dalam meminta nilai pada dosen yang belum mengeluarkan nilai. Terdapat 5 mahasiswa yang sulit mengungkapkan ide ketika berdiskusi dengan dosen. Terdapat 2 mahasiswa yang mengatakan takut pendapatnya di tolak oleh dosen sehingga tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat.

Adapun indikasi-indikasi tingkah laku tidak asertif antara mahasiswa dengan mahasiswa, yaitu : terdapat 4 mahasiswa yang mengatakan takut salah dalam mengemukakan pendapat yang berbeda dari mahasiswa lain. Terdapat 7 mahasiswa yang mengatakan sulit berkomunikasi secara jujur dan terbuka di saat mengemukakan kesalahan dan kelemahan mahasiswa lain. Terdapat 5 mahasiswa yang sulit mengungkapkan ide ketika berdiskusi dengan mahasiswa lain. Terdapat 2 mahasiswa yang mengatakan takut pendapatnya di tolak oleh mahasiswa lain

sehingga mereka cenderung mengikuti pendapat mahasiswa lain, misalnya ; dalam pengaturan jadwal perkuliahan dan jadwal ujian dari beberapa dosen.

Dari 20 orang mahasiswa yang diwawancarai, ternyata hanya 2 orang mahasiswa yang memiliki indikasi tingkah laku asertif, baik dalam berhubungan dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa. Indikasi tingkah laku asertif antara mahasiswa dengan dosen, yaitu : terdapat seorang mahasiswa yang mengatakan mampu berkomunikasi dengan jujur dan terbuka selama perkuliahan berlangsung dan saat mengajukan pendapat. Seorang mahasiswa lagi yang mengatakan mampu mengungkapkan ide ketika berdiskusi dengan dosen. Indikasi-indikasi tingkah laku asertif antar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN, yaitu : terdapat seorang mahasiswa yang mengatakan mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka dalam pergaulan, meskipun di saat mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain dan sewaktu mengemukakan kelemahan orang lain dan terdapat seorang mahasiswa lagi mengatakan dapat mengungkapkan ide ketika berdiskusi dengan mahasiswa lain.

Fenomena di atas menunjukkan kondisi yang kurang sesuai untuk mahasiswa Fakultas Psikologi yang diharapkan memiliki tingkah laku asertif. Padahal bidang pekerjaan yang akan dihadapi oleh seorang sarjana psikologi lebih banyak berhubungan dengan pelayanan terhadap orang lain (*human service*).

Dari 18 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN yang memiliki indikasi tingkah laku tidak asertif mengakui bahwa ketidaksertifan mereka terkait dengan keterbukaan komunikasi mereka dengan orang tuanya yang terjadi sejak masih kanak-kanak. Pada umumnya, para mahasiswa ini merasakan

adanya unsur paksaan dari kehendak orang tua dalam menentukan pilihan hidup anaknya. Seperti di dalam memilih sekolah, jurusan, dan pendamping hidup.

Komunikasi pertama yang diterima oleh setiap orang adalah dalam lingkungan keluarga. Komunikasi seseorang di masa depan memperlihatkan intensitas ikatan emosi dan kepercayaan diri yang dihasilkan pada interaksi awal dalam keluarga (Framo, 1976 dalam Kendall, 1982 : 517). Komunikasi dalam keluarga terjadi antara orang tua dan anak. Dalam proses komunikasi terdapat pertukaran pesan antara dua pihak, yaitu pemberi pesan dan penerima pesan. Akan tetapi pertukaran pesan ini tidak akan efektif bila terdapat unsur paksaan orang tua terhadap anaknya.

Fenomena yang di dapat peneliti dari hasil wawancara informal pada 20 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN terdapat 18 mahasiswa yang orang tuanya menerapkan unsur paksaan dalam memberikan pesan supaya mereka menerima pesan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan proses komunikasi tidak menguntungkan sehingga tidak terjadi keterbukaan dalam pertukaran pesan antara orang tua dan anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan anak merasa dipaksa untuk menuruti kehendak orang tua dalam memilih sekolah, jurusan, dan pendamping hidup. Jika hal itu tidak dituruti maka anak dianggap sebagai “Anak yang tidak berbakti” dan disebut juga sebagai “Anak durhaka”. Mereka mengatakan tidak biasa mengemukakan perasaan, pendapat, dan keinginannya kepada orang tua dan orang lain sehingga mereka cenderung untuk menyembunyikan semua itu sendiri.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh 2 orang mahasiswa Fakultas Psikologi lainnya karena terkait dengan komunikasi yang menguntungkan dan ada



saling keterbukaan di antara orang tua dan anak. Mereka mengatakan bahwa mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan selama mereka dapat mempertanggungjawabkan hal tersebut dengan cara yang tepat. Mereka menyadari bahwa paksaan orang tua adalah suatu bentuk kebaikan dan mereka ingin berbakti kepada orang tua dengan menuruti keinginan orang tua.

Permasalahan yang terangkum dari hasil wawancara informal mengenai kecenderungan dalam ketidakmampuan untuk bertingkah laku asertif adalah adanya perasaan takut dan kesulitan berkomunikasi yang jujur dan terbuka. Seperti yang disebutkan oleh Fensterhem dan Baer (1995 : 49) bahwa tipe-tipe ketidaksertifan seseorang itu disebabkan karena perasaan takut dan sulitnya berkomunikasi secara terbuka. Padahal seorang Sarjana Psikologi dituntut untuk mampu bertingkah laku asertif dalam melakukan pelayanan terhadap manusia (*human service*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui keterkaitan dari keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan perilaku asertif. Sedangkan definisi keterbukaan komunikasi orang tua-anak adalah komunikasi yang bergantung pada sejauhmana orang tua membuka diri kepada anaknya dan anak membuka diri kepada orang tuanya (De Vito, 1997 : 57).

Berdasarkan fenomena tentang keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan tingkah laku asertif yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN. Maka itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

*“Hubungan antara Keterbukaan Komunikasi Orang Tua–Anak dengan Asertifitas.”*

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Seperti yang dikemukakan pada latar belakang masalah bahwa peneliti ingin menghubungkan antara keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan asertifitas. Adapun yang dimaksud dengan keterbukaan komunikasi orang tua-anak adalah komunikasi yang bergantung pada sejauhmana orang tua membuka diri kepada anaknya dan anak membuka diri kepada orang tuanya (De Vito, 1997 : 57). Sedangkan asertifitas adalah kemampuan seseorang dalam menegakkan hak, mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan keinginan secara langsung dan tepat (Lange dan Jakubowski, 1976 : 7).

Setiap orang pasti berbeda dalam mengkomunikasikan apa yang diketahui dan dirasakannya. Ada yang mampu dan ada yang tidak mampu. Hal ini berindikasi bahwa cara seseorang dalam berkomunikasi terkait dengan keterbukaan komunikasi dalam keluarga, sehingga keharmonisan keluarga cenderung dapat dirasakan oleh seluruh anggota keluarga apabila terjadi keterbukaan dalam berkomunikasi antar anggota orang tua-anak. Berdasarkan hasil wawancara informal dengan 20 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi ini cenderung dapat membantu seseorang untuk dapat bertingkah laku asertif, seperti yang diungkapkan oleh 2 orang mahasiswa. Sedangkan komunikasi yang tidak terbuka cenderung mempersulit seseorang dalam bertingkah laku asertif, seperti yang dialami oleh 18 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di atas. Padahal seorang



calon Sarjana Psikologi, mahasiswa Fakultas Psikologi dituntut untuk mampu bertingkah laku asertif di dalam menghadapi pekerjaan yang terkait dengan bidang pelayanan terhadap orang lain (*human service*).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterbukaan komunikasi orang tua-anak pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN yang nantinya akan dihubungkan dengan tingkah laku asertif yang ditampilkannya. Dengan demikian, penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut :

*“Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan asertifitas.”*

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan perilaku asertifitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2002-2005 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua-anak dengan asertifitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi 2002-2005 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian secara teoritis adalah untuk menambah pengetahuan dan memahami teori yang peneliti gunakan mengenai hubungan keterbukaan

komunikasi orang tua-anak dengan asertifitas. Adapun kegunaan penelitian secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa yang bersangkutan

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa untuk menerapkan komunikasi yang terbuka dan mampu bertingkah laku asertif sebagai bekal untuk pencapaian prestasi di bidang akademik dan terampil dalam menghadapi pekerjaan di bidang pelayanan terhadap orang lain (*human service*).

2. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk dapat menerapkan komunikasi yang terbuka dengan mahasiswa dalam lingkungan akademik untuk memunculkan tingkah laku asertif para mahasiswa yang sangat diperlukan bagi sorang lulusan Sarjana Psikologi di dunia pekerjaan dan di lingkungan masyarakat.

3. Bagi penulis pribadi

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk melatih diri dalam dapat menerapkan komunikasi yang terbuka dan mampu bertingkah laku asertif yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan.